

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian**

1. Latar belakang berdirinya Rehabilitasi Narkoba Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

Kata Hijrah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti meninggalkan, menjauhkan dari dan berpindah tempat. Dalam konteks sejarah hijrah, hijrah adalah kegiatan perpindahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw bersama para sahabat beliau dari Makkah ke Madinah, dengan tujuan mempertahankan dan menegakkan risalah Allah, berupa akidah dan syari'at Islam. Hijrah secara bahasa berarti berpindah, meninggalkan, berpaling dan tidak memperdulikan lagi. Sedangkan secara istilah meninggalkan tempat yang dikuasai orang kafir, dan menjauhan diri dari dosa.

Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin ialah tempat tinggal sementara bagi para korban pecandu narkoba dan gangguan jiwa, yang telah mengkonsumsi narkoba atau sejenisnya yang menyebabkan dirinya harus di rehabilitasi atau di rawat jalan untuk menyadarkan, membina, membimbing dan mengembalikan para pasien seperti remaja, orang dewasa, orang tua dan lain-lain yang telah rusak akhlak serta moralnya dari penyalahgunaan narkoba agar kembali kejalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Yayasan Al-Hijrah berdiri pada 1 Februari 2017. Alamat di Jl. Padat Karya, Komp. Purnama Permai 1, Jalur 2, Nomor 41 Rt. 009 Rw. 001 Kel. Sungai Andai Banjarmasin, dengan luas lahan 120 M<sup>2</sup> dan luas bangunan 80 M<sup>2</sup> untuk kantor, dan luas lahan 120 M<sup>2</sup> dan luas bangunan 80 M<sup>2</sup> untuk tempat tinggal para pasien.

Awal dari berdirinya Yayasan Al-Hijrah adalah dulu bapa Adi adalah salah satu perawat di rehabilitasi Inabah Banjarmasin karna sekarang di Inabah khusus menangani pasien rawat jalan jadi kami carikan kontrakan baru dan dibuat yayasan baru untuk para pasien, ada sebagian pasien yang misalnya dibawa pulang belum memungkinkan, bisa juga karna keluarganya tidak mampu merawat ada juga yang keluarga intinya sudah tidak ada lagi seperti orang tuannya tidak ada lagi yang ada hanya sanak saudara yang sudah berkeluarga, jadi untuk merawatnya secara langsung tidak mungkin. Jadi Al-Hijrah sebagai wadah untuk para pasien agar mendapat binaan. Pendiri Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin adalah Adi Riatmoko, AMK beliau berusia 39 Tahun lulusan D3 Keperawatan.<sup>1</sup>

#### IV.I Data Pasien Korban Pecandu Narkoba dan Gangguan Jiwa di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

No	Bulan	Tahun	Jumlah Pasien
1	Januari	2019	20 orang
2	Pebruari	2019	18 orang
3	Maret	2019	17 orang

<sup>1</sup>Wawancara dengan Adi Riatmoko, Pembina Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin. Sabtu 24 Agustus 2019. Pukul 16.10 Wita.

4	April	2019	19 orang
5	Mai	2019	19 orang
6	Juni	2019	21 orang
7	Juli	2019	20 orang
8	Agustus	2019	22 orang
9	September	2019	23 orang
10	Oktober	2019	22 orang
11	Nopember	2019	22 orang
12	Desember	2019	21 orang

## 2. Visi dan Misi Rehabilitasi Narkoba Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

### a. Visi Rehabilitasi Narkoba Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

Visi Yayasan Al-Hijrah adalah memberikan pelayanan dan perawatan rehabilitasi kepada korban penyalahgunaan napza dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) agar menjadi individu yang sehat produktif mandiri dan agamis.

### b. Misi Rehabilitasi Narkoba Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

- 1) Memberikan pelayanan kepada korban penyalahgunaan napza dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) melalui program rawat inap dengan metode pendekatan medis, psikoreligi dan spiritual.

- 2) Menyiapkan sarana yang mendukung rehabilitasi agar bisa mengembangkan diri sebagai manusia yang sehat, mandiri dan produktif di masyarakat.
- 3) Mendukung program pemerintah bebas pasung bagi OGDJ.

#### IV.II Daftar kegiatan

No	Jam	Kegiatan
1.	05.00 Wita	Bangun Tidur, rapikan tempat tidur dan kamar
2.	05.30 Wita	Shalat Subuh berjamaah, zikir
3.	06.30 Wita	Mandi
4.	07.30 Wita	Makan pagi, minum obat
5.	08.00 Wita	Kebersihan lingkungan, gerak tubuh, senam pagi
6.	09.30 Wita	Tadarus Al-Qur'an, Ceramah agama, Tausyiah
7.	12.30 Wita	Shalat Zuhur berjamaah, zikir
8.	13.00 Wita	Makan Siang, minum obat
9.	14.00 Wita	Istirahat, nonton tv, tidur siang
10.	16.00 Wita	Shalat Ashar berjamaah, zikir
11.	16.30 Wita	Mandi
12.	17.30 Wita	Istirahat, nonton tv, hiburan dll
13.	18.30 Wita	Shalat Magrib berjamaah, zikir
14.	19.00 Wita	Pengajian, kultum, yasinan dll
15.	19.30 Wita	Shalat Isya berjamaah, zikir
16.	20.00 Wita	Makan malam, minum obat
17.	21.00 Wita	Tidur

Adapun Struktur Organisasi Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin sekarang ini adalah sebagai berikut:

Pembina	: Adi Riatmoko, AMK
Ketua	: Misdariani, SE
Pengawas	: Agus Tridisadi
Sekretaris	: Anisa Afriyanti, SE
Bendahara	: Sulis Rimawati, AMKeb
Religi	: Ust. Mawardi
Medis	: Fahruzi, S. Kep, Ns
	: Sayyid Syaifullah, S.Kep,Ns
	: M. Zain Fahlefi, S.Kep, Ns
Gizi	: Saibah
Loundry	: Siti Rusni

### 3. Sarana dan Prasarana Rehabilitasi Narkoba Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

Adapun keadaan sarana dan prasarana di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin sebagai berikut:

- a. Ruang tamu sekaligus tempat kegiatan
- b. Ruang dapur
- c. Tempat tidur ranjang 2 lantai ada kurang lebih 20 tempat tidur dilantai untuk para pasien
- d. Kamar mandi dan WC
- e. Rumah pengelola

## **B. Penyajian Data**

Setelah diuraikan tentang, gambaran umum lokasi penelitian, berikut ini akan dijelaskan data-data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang disajikan adalah tentang bagaimana strategi pembinaan keagamaan di Rehabilitasi Narkoba Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin yang telah meliputi usaha, tindakan dan metode yang digunakan oleh pengelola dan Pembina di Rehabilitasi Narkoba Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin dalam penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap korban pecandu narkoba di yayasan tersebut.

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap Pecandu Narkoba di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin.

Perencanaan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi para pecandu narkoba di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin meliputi perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan, materi yang akan diberikan. Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan seseorang diperlukan usaha yang optimal dalam membimbing jiwa spiritual seseorang agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan para pengurus yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, maka dapat dipaparkan penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin adalah sebagai berikut.

a. Nasihat-nasihat Keagamaan (ceramah agama)

Yang dimaksud dengan nasihat-nasihat keagamaan disini adalah bahwa para Pembina di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, memberikan nasihat-nasihat agama kepada para pasien yang ada di yayasan ini. Bentuk-bentuk dari nasihat-nasihat keagamaan ini adalah berupa ceramah-ceramah agama yang dilakukan oleh Pembina keagamaan di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin.

Nasihat-nasihat keagamaan berbentuk ceramah-ceramah agama, yakni dilakukan oleh Ustadz Mawardi Ibrahim. Tempat dilaksanakannya ceramah agama ini di dalam Yayasan Al-Hijrah di ruangan tengah tempat biasanya ibadah shalat dilaksanakan, sedangkan materi yang diajarkan berupa ajaran Islam, terutama tentang akidah dan akhlak. Hal ini dilakukan dengan tujuan, agar para pasien yang terlibat narkoba menyadari pentingnya iman dan akhlak dalam kehidupan ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Mawardi Ibrahim masalah yang sering diajarkan dalam ceramah agama dan bagaimana respon mereka terhadap masalah yang disampaikan ialah :

Setiap pertemuan yang dibahas bisa berbeda-beda bisa masalah kejujuran, shalat lima waktu, cerita Islam ataupun tauhid, dan bisa juga kita tanya jawab. Dan setiap permasalahan yang diajarkan kita ulang-ulang agar mereka bisa mengerti dan memahaminya lagi. Sedangkan kalo respon mereka itu berbeda-beda, ada yang positif ada yang perhatian, ada juga yang cukup, dan ada juga yang tidak memperhatikan, tapi kebanyakan dari mereka memperhatikan, bahkan kalo dia masih tidak paham dia akan bertanya. Cuman dalam mengajari mereka ini perlu kesabaran, kita perlu perlahan mengajarnya agar mereka bisa memahami apa yang kita sampaikan.<sup>2</sup>

#### b. Shalat

Shalat merupakan tiang agama dalam agama Islam. Di Yayasan Al-Hijrah diajarkan tata cara dan praktek shalat wajib. Yakni shalat fardu lima waktu (Shalat Magrib, Isya, Subuh, Zuhur, Asar). Para pasien diajarkan untuk belajar mengamalkan shalat wajib agar mereka tahu bahwa sholat itu tidak boleh ditinggalkan, karena dengan sholat dapat mencegah mereka dari perbuatan keji dan munkar. Jika pasien menunjukkan sikap malas, maka pasien ditegur dengan pelan dan dinasihati untuk mengerjakan shalat minimal shalat wajib. Shalat dikerjakan dengan hati yang dihadirkan untuk Allah Swt. dan gerakan yang benar disertai *tuma'ninah*. Dengan adanya

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ustadz Mawardi Ibrahim, Religi, ruangan Yayasan Al-Hijrah, Rabu 4 September 2019. Pukul 09.00 Wita.



kekonsistentan mengemukakan shalat berjamaah, para pasien lama-kelamaan terlihat perubahannya dari segi perubahan tingkah laku, emosi mereka jauh lebih stabil.<sup>3</sup>

c. Dzikir

Setelah mereka diajarkan tentang ibadah sholat, para pasien juga diajarkan untuk berzikir kepada Allah Swt. Dzikir adalah ingat kepada Allah Swt. dengan membaca kalimat-kalimat thoyibah, di samping dibacanya dengan khusyu, mengerti artinya serta berharap bahwa Allah Swt akan meridhai apa yang dikerjakannya itu. Bimbingan keagamaan untuk memperkuat keimanan pasien yang bermasalah adalah melalui dzikir yang dilakukan berbentuk dzikir kepada Allah Swt, dengan membaca *Laa ilaha ilal Allah*, Asma Allah atau Asmaul Husna dan bershalawat kepada Nabi Muhammad saw.<sup>4</sup>

d. Berdoa

Berdoa merupakan kegiatan rutin yang juga dilakukan di Yayasan Al-Hijrah. Berdoa secara berjamaah setelah shalat berjamaah dan setelah selesai dzikir dan membaca wirid shalat. Dan ada juga para pasien disuruh berdoa secara masing-masing, diminta untuk merenungkan kesalahannya di masa lalu. Dengan menghadirkan prasangka baik kepada Allah Swt, bahwa

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Sayyid Syaifullah, Medis, ruangan Yayasan Al-Hijrah, Selasa 27 Agustus 2019. Pukul 16.20 Wita.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Sayyid Syaifullah, Medis, ruangan Yayasan Al-Hijrah, Selasa 27 Agustus 2019. Pukul 16.20 Wita.

ia adalah zat yang Maha Pengampun, yang Maha Mendengar setiap pinta dan harapan setiap manusia.

e. Puasa

Pada Yayasan Al-Hijrah ini pasien diajak untuk menjalankan puasa wajib di bulan Ramadhan. Tetapi pelaksanaan puasa ini hanya diharuskan kepada pasien yang sudah baik atau sudah sadar, jika pasien masih dalam keadaan tidak sadar mereka tidak diwajibkan berpuasa. Berpuasa dimaksudkan untuk melatih jiwa pasien dalam menahan keinginannya tidak menuruti hawa nafsu. Pembina mengajak pasien untuk menanamkan niat yang kuat di dada bahwa puasa akan mensucikan diri pasien, serta memberi motivasi bahwa puasa adalah sarana detoksifikasi bagi pasien untuk mengeluarkan racun di dalam tubuh.<sup>5</sup>

f. Membaca Al-Qur'an

Para pasien juga memperoleh pembinaan keagamaan antara lain membaca Al-Qur'an dan iqro dengan baik. Walaupun masih ada dari segi ilmu tajwidnya belum mantap dan membacanya belum lancar. Dan ada juga sebagian masih susah mengingat huruf walau sudah berkali-kali diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Mawardi Ibrahim tentang bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'an:

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Adi Riyatmoko, Amk, Pembina Yayasan Al-Hijrah, kantor Yayasan Al-Hijrah,

Disini ada 2 bagian ada yang sudah masuk di Al-Qur'an ada yang masih di Iqro, tapi di iqro ada beberapa orang saja. Untuk yang Al-Qur'an sampai saat ini mereka sudah lumayan bagus dalam membacanya, biasanya yang mengaji dengan saya itu satu-satu atau bergantian, bisa juga saya dulu membaca baru mereka mengikuti setelah saya atau bisa juga dari satu orang dulu yang mengaji terus dilanjutkan ke orang berikutnya dengan menyambung bacaan dari orang yang sebelumnya, ini saya lakukan untuk melatih mereka untuk fokus. Sedangkan kalo yang masih iqro itu memang harus satu-satu atau bergantian mengajarnya karna tidak semua yang ada di iqro itu mereka bisa membacanya dengan benar tetapi ada yang masih sulit untuk mengenal huruf. Maka dari itu kami mengajarnya satu-satu untuk yang masih iqro, apalagi yang masih di iqro rata-rata orang yang sudah cukup tua, jadi agak sulit untuk mengajari mereka karna mereka cukup sulit untuk mengingat yang sudah diajarkan, bahkan perlu diulang-ulang dulu, jadinya harus lebih sabar lagi dalam mengajarnya.<sup>6</sup>

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin terdapat hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung ini bisa menjadi penunjang keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap pemulihan para pasien yang ada di yayasan Al-Hijrah.

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Ustadz Mawardi Ibrahim, Religi, ruangan Yayasan Al-Hijrah, Rabu 4 September 2019. Pukul 09.00 Wita.

Sedangkan faktor penghambat merupakan situasi dimana dapat menghambat kelancaran penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap para pasien di yayasan Al-Hijrah.

Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ini menurut pembina rohani yayasan Al-Hijrah melalui wawancara sebagai berikut.

Faktor pendukung kami tentu yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu ataupun mempercepat. Faktor pendukung ini berkaitan dengan upaya menciptakan suasana yayasan yang kental terhadap kegiatan keagamaannya. Setiap pembelajaran yang kami ajarkan mereka sangat antusias untuk mengikuti. Dalam sesi tanya jawab mereka pun aktif untuk bertanya tentang hal-hal yang mereka tidak tahu. Kami memberikan ceramah keagamaan dan juga memotivasi mereka agar para pasien tidak terjerumus menjadi pecandu narkoba lagi setelah keluar dari sini, kami mengharapkannya seperti itu. Sedangkan faktor penghambatnya, kadang-kadang ada pasien yang mengamuk pada saat datang atau saat-saat tertentu, sehingga kita harus bekerja lebih keras untuk menenangkannya agar tidak mengganggu pasien yang lainnya.<sup>7</sup>

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ini menurut pimpinan yayasan Al-Hijrah melalui wawancara sebagai berikut.

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ustadz Mawardi Ibrahim, Religi, ruangan Yayasan Al-Hijrah, Rabu 4 September 2019. Pukul 09.00 Wita.

Faktor pendukung di sini seperti pembina rohani yang berkualitas dan berdedikasi tinggi, walaupun pembina rohani disini cuma satu, tapi beliau mampu mengajarkan tentang keagamaan, ceramah agama dan mengaji, beliau sendiri saja yang mengajar. Dan perawat kami pun Alhamdulillah mereka juga sangat bagus, walaupun mereka harus tinggal bersama satu atap dengan para pasien mereka selalu sigap. Sedangkan faktor penghambatnya seperti dari pasien sendiri, seperti ada pasien yang mengamuk atau sulit untuk diajarkan, jadi harus sabar dalam menasehati mereka ya kita harus pelan-pelan mendidik mereka pelan tapi pasti.<sup>8</sup>

### **C. Analisis Data**

Setelah data disajikan dalam bentuk table maupun uraian, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisa data tersebut, sehingga akan lebih bermakna. Analisis data ini diharapkan terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diuraikan dalam penyajian data terdahulu, yaitu:

1. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan terhadap Pecandu Narkoba di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin.

Dari penyajian data terdahulu, diketahui bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan terhadap para pasien yang bermasalah, dengan

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Adi Riyatmoko, Amk, Pembina Yayasan Al-Hijrah, kantor Yayasan Al-Hijrah, Sabtu 24 Agustus 2019. Pukul 16.10 Wita.

melakukan nasihat-nasihat keagamaan (ceramah agama), sholat, dzikir, doa, puasa dan membaca Al-Qur'an.

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan terhadap para pasien yang bermasalah, melalui keimanan, dapat dikatakan suatu penanaman yang dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi para pasien, sebab apabila iman sudah tertanam dengan baik didalam diri pasien, maka iman yang dimiliki tersebut, akan dapat menjadi benteng atau kendali bagi perilaku yang negative, seperti mengkonsumsi narkoba, sebab dengan kekuatan iman, maka akan membawa perilaku yang baik. Apabila iman dan akhlak (moral) sangat berkaitan, apabila iman seseorang kuat, maka moralnya juga akan baik, dan juga akan senantiasa berbuat yang baik pula, sebaliknya apabila iman kurang, maka perilakunya juga umumnya kurang baik. Karena itu, iman menjadi pokok utama dalam diri seseorang.

Bila hubungan seseorang kepada Allah Swt itu baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak lainnya. Hubungan kepada Allah Swt merupakan tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan penanaman akidah akhlak. Jika hubungan kepada Allah Swt kualitasnya lemah, maka akan mempengaruhi kualitas akhlak lainnya. Dalam konteks akhlak pasien maka dapat disimpulkan bahwa akhlak pasien bersumber dari bagaimana ia mengamalkan penanaman akidah akhlak yang berhubungan dengan hubungan kepada Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Jika pasien memiliki pengalaman yang baik dalam berhubungan dengan Allah Swt (*hablum minallah*) yang tercermin dari akhlaknya kepada Allah Swt, maka hubungannya

dengan sesama manusia (*hablun minannas*) akan berjalan dengan harmonis karena dijiwai oleh keimanannya kepada Allah Swt. atau dengan kata lain pasien yang memiliki hubungan yang baik kepada Allah Swt, maka hubungannya kepada yang lain pun akan konsisten selalu mengikuti tuntunan yang benar menurut Allah Swt.

Adapun ruang lingkup hubungan kepada Allah Swt. dapat dilihat dari perilaku beribadah. Ibadah dapat dipahami secara umum (*mahdoh*) dan secara khusus (*gairu mahdoh*). Ibadah secara umum seperti bekerja keras dalam mencari nafkah, tolong menolong sesama manusia dalam kebaikan, tidak merusak alam dan tidak menyiksa binatang. Ibadah secara khusus antara lain seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, berdoa dan membaca Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Analisis data penelitian terkait dengan program penanaman nilai-nilai keagamaan di Yayasan Al-Hijrah dipaparkan sebagai berikut:

a. Nasihat-nasihat Keagamaan (Ceramah Agama)

Dengan melalui nasihat-nasihat keagamaan para pasien lebih terjaga pikiran dan hatinya untuk selalu taat dan bertakwa kepada Allah Swt dengan demikian cara yang dilakukan Pembina yayasan dalam memperkuat keimanan cukup

b. Shalat

---

<sup>9</sup>A. Busro Karim, *Tafsir al-Asas, Kandungan dan Rahasian di Balik Firmannya*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), h.86-87.

Shalat merupakan ibadah yang pertama kali diwajibkan Allah Swt dimana perintahnya disampaikan secara langsung pada malam Isra mi'raj.<sup>10</sup> Seseorang yang hendak melakukan shalat, dan memelihara kekhusyuan. Menghadirkan qalbu, menghilangkan rasa was-was, dan menghindari perubahan lahir maupun batin.<sup>11</sup>

Pelaksanaan ibadah shalat adalah salah satu tanda bahwa pasien di yayasan Al-Hijrah berakhlak kepada Allah Swt, karena ibadah shalat dapat dikatakan sebagai implementasi dalam menjalankan ajaran agama Islam. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa pasien dalam ketaatan beribadah di yayasan Al-Hijrah menunjukkan kearah yang positif di banding saat mereka di rumah dahulu dan saat pascarehabilitasi pun mereka tetap melaksanakan ibadah shalat. Ini menunjukkan bahwa ibadah shalat sudah menjadi kebutuhan mereka.

Dalam melaksanakan shalat, seseorang akan merasa tenang batinnya karena telah melaksanakan kewajibannya. Mustamir mengatakan apabila kita hanya menuhankan Dia Yang Maha esa dan tidak menuhankan dunia, maka lahir batin akan sehat. Sumber-sumber makna selain Tuhan mudah goyang dan tidak menimbulkan ketenangan, sebab selain Allah Swt bersifat tidak abadi, selalu berubah dan bersifat ambigu.<sup>12</sup> Oleh karena itu, Pembina

---

<sup>10</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), h.158.

<sup>11</sup>Irwan Kurniawan, *Risalah-Risalah al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h.22.

<sup>12</sup>Mustamir, *Sembuh dan Sehat dengan Mukjizat Al-Quran*, (Yogyakarta: Lingkaran, 2007), h. 203.



rohani yayasan Al-Hijrah memberikan contoh untuk melaksanakan shalat wajib.

c. Puasa

Salah satu faktor yang membantu sikap keberagamaan adalah sistem pengaturan kecerdasan emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan pengalaman agama mereka. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengerti, mengelola, dan menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran.<sup>13</sup> Ini disebut juga faktor emosional atau afektif dalam sikap keberagamaan. Faktor emosional ini mirip dengan pengalaman mistik. Pengalaman mistik merupakan pengalaman yang sangat pribadi dimana seseorang merasakan kehadiran Tuhan.<sup>14</sup>

Pendapat Thoules ini sejalan dengan pengalaman emosional pasien yayasan Al-Hijrah yang menunjukkan bahwa dengan berpuasa, mereka merasa air liur mereka menjadi pahit. Keinginan untuk mengkonsumsi narkoba lama-kelamaan memudar adalah bukti betapa ampuhnya pelaksanaan puasa untuk para pecandu narkoba. Pelaksanaan puasa merupakan salah satu tanda bukti pasien di yayasan Al-Hijrah berakhlak pada sang pencipta, karena dapat dikatakan sebagai implementasi dalam

---

<sup>13</sup>Gulbeniz Akduman, Zeynep Hatipoglu, dan Zeki Yuksekbligili, "Research about Emotional Intelligence on Generations," *International Journal of Advanced Multidisciplinary Research and Review* 3, n0. 4 (2015), h. 126.

<sup>14</sup>Robert Thoules H, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2003), h. 87.

menjalankan ajaran agama Islam. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa sikap pasien kalau dilihat dari ketaatan berpuasa wajib mengalami perubahan dari asalnya jarang puasa ketika dirumah, mengalami perubahan sedikit demi sedikit ketika di yayasan Al-Hijrah dan meningkat ketika keluar dari yayasan ini.

#### d. Berdzikir dan Berdoa

Dzikir adalah ingat kepada Allah Swt. dengan membaca kalimat-kalimat *thoyibah*, di samping dibacanya dengan khusyu, mengerti artinya serta berharap bahwa Allah Swt akan meridhai apa yang dikerjakannya itu.<sup>15</sup> Di yayasan Al-Hijrah para pasien diajarkan untuk berdzikir sebanyak-banyaknya dan menghayati apa yang telah dibacanya itu agar pasien ingat akan hakikatnya hidup di dunia ini. Para pasien tidak jarang meneteskan air mata karena saking meresapnya alunan dzikir yang mereka lantunkan.

Sebagaimana yang dikatakan Imam al-Qurthubi bahwa dzikir yang benar-benar keluar dari dalam hati yang dibarengi dengan ilmu yang memadai, itulah yang bakal dapat membentengi diri dari perbuatan yang keji dan tercela. Allah Swt akan memberikan hidayah dan cahaya ilmu sebagaimana hasil dari dzikir seorang hamba kepada Tuhanna selama ini.<sup>16</sup>

Sedangkan berdoa berarti meminta kepada Allah Swt. mempunyai tujuan-tujuan baik untuk dunia maupun akhirat. Para pasien yayasan Al-

---

<sup>15</sup>Hanafi, *Rahasia Doa&Dzikir*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2013), h. 11.

<sup>16</sup>Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 13*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 890.

Hijrah diajarkan untuk memperbanyak berdoa kepada Allah Swt agar hati hanya berharap kepada Allah Swt dan kesembuhan total dari ketergantungan narkoba segera dikabulkan. Sebagaimana yang dikatakan Udik Abdullah bahwa doa bukanlah untuk kepentingan Allah Swt melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri, walaupun berdoa untuk memohon segala sesuatu yang dibutuhkan ataupun hanya untuk menenangkan diri dari segala kesusahan. Doa mempunyai beberapa fadilah yang tak terhingga. Dalam pandangan spiritual seseorang merasa tentram saat mengadu dengan kekasih-Nya, dan keresahan timbul saat di tinggalkan-Nya.<sup>17</sup>

Zakiah Darajat menyatakan bahwa kebutuhan akan Allah Swt. kadang kala tidak terasa jika mereka dalam keadaan tentram. Sebaliknya Allah Swt. sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi bahaya yang mengancam.<sup>18</sup> Keyakinan para pasien Yayasan AL-Hijrah akan Janji Allah Swt. untuk mengabulkan doa merupakan motivasi untuk bersegera berbuat baik dan mendidik diri agar mengakui, merasakan nikmat Allah Swt. sehingga jiwa para pasien Yayasan Al-Hijrah semakin terdorong untuk bersyukur.

e. Membaca Al-Qur'an

---

<sup>17</sup>Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2000), h. 152.

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 2000), h. 44.

Pengamalan pasien dalam membaca Al-Qur'an yang dimaksud disini adalah kemampuan pasien dalam membaca dan kemauan pasien secara rutin membaca Al-Qur'an. Kebiasaan pasien membaca Al-Qur'an akan melahirkan sikap yang positif bagi kehidupannya. Di antaranya mendorong merenung, memikirkan firman-firman Allah Swt, maka pasien dengan sendirinya akan mengenal Tuhannya. Di samping itu pasien dengan membaca Al-Qur'an akan berhati-hati terhadap apa yang dilarang-Nya dan mencintai apa yang dicintai-Nya. Sebagaimana yang dikatakan M. Quraish Shihab:

Keagungan dan kesempurnaan Al-Qur'an bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat dengan Al-Qur'an. Karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal baca tulis sekitar lima ribu tahun lalu yang keadaannya sama dengan Al-Qur'an.<sup>19</sup>

Belajar membaca Al-Qur'an seharusnya memang sudah dimulai sejak anak-anak. Untuk bisa membaca Al-Qur'an termasuk mengetahui hokum tajwidnya sekaranglah tidaklah sulit. Ada banyak metode yang ditawarkan untuk bisa mudah membaca Al-Qur'an seperti metode iqra, tilawati, ummi, dan lain-lain. Metode-metode itu telah terbukti memudahkan ribuan anak-anak bahkan orang dewasa untuk lancar membaca Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an secara bersama-sama oleh para pasien di yayasan Al-Hijrah di bawah bimbingan Pembina rohani. Ketika seorang

---

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 48.

pasien membaca, yang lain menyimaknya. Jika ada pasien yang salam membaca, maka pasien yang lain bisa membetulkan. Dengan cara seperti ini pasien akan belajar dari kesalahan temannya dan dengan cara bersama-sama ini agar mendorong semangat pasien untuk membaca Al-Qur'an setiap hari.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

Dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku pasien yang ada di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, juga terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor pendukung ini dapat menjadi tongkat kesuksesan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Sedangkan faktor penghambat merupakan situasi yang menghambat kelancaran penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap pasien pecandu narkoba di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin.

### a. Faktor pendukung penanaman nilai-nilai keagamaan

Bentuk penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan kegiatan inti dalam proses pemulihan pecandu narkoba melalui jalan pendidikan agama yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku pasien. Dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan terdapat faktor yang menjadi pendukung dalam meningkatkan kualitas perilaku pasien. Adapun faktor pendukungnya adalah :

#### 1) Pembina Rohani yang Berdedikasi Tinggi

Faktor pendukung yang sangat berpengaruh di Yayasan Al-Hijrah ini adalah mempunyai pembina rohani yang berdedikasi tinggi terhadap kemajuan yayasan ini, bahkan sabar dalam mendidik para pasien walaupun harus berulang-ulang untuk menjelaskan hal yang sama kepada para pasien beliau tetap sabar, dan penuh tanggung jawab. Hal ini lah yang menyebabkan sampai sekarang yayasan ini masih berdiri tegak dalam upaya membatu pemulihan para pecandu narkoba.

## 2) Menciptakan Suasana Lingkungan yang Religius

Tujuannya untuk menciptakan suasana lingkungan dan pergaulan yang Islami sehingga lingkungan yayasan ini akan terasa sekali keberagamannya. Karena ini biasanya dilakukan melalui membiasakan mengucapkan salam sambil berjabat tangan kepada pembina rohani dan kepada sesama santri. Dan mereka juga dibiasakan untuk saling menghormati sesama pasien yang ada di sana apa lagi dengan orang yang lebih tua.

### b. Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap pasien pecandu narkoba di Yayasan Al-Hijrah terdapat pula faktor penghambat. Faktor penghambat ini membuat program penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi kurang lancar. Yang menjadi faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap pasien pecandu narkoba adalah:

#### 1) Input tidak sama

Berdasarkan input yang masuk di Yayasan Al-Hijrah, perbedaan pemahaman tentang agama Islam yang dimiliki pasien tidak sama karena mereka sebagian berasal dari sekolah lulusan umum dan memiliki latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan pentingnya ilmu pendidikan agama. Mereka semua disini memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Dan juga setiap pembelajaran yang disampaikan setiap orang berbeda menerima pemahamannya, ada yang paham, ada yang kurang paham sampai ada juga yang masih belum paham, dari sini kita bisa tahu bahwa setiap input mereka berbeda-beda,

## 2) Ketidakkonsistenan

Ketidakkonsistenan dalam pengamalan ajaran agama. Hal ini juga menjadi faktor penghambat, karena jika tidak *istiqomah* dalam pengamalan ajaran agama seperti malas shalat, kadang-kadang saja shalatnya maka ini juga akan menjadi faktor penghambat dalam proses pemulihan untuk tidak menjadi pecandu narkoba lagi.

## 3) Arus Globalisasi Modern

Perkembangan arus globalisasi yang cepat tidak bisa dihindari. Bersamaan dengan itu dampak negatif bagi pasien pun mengikutinya. Jika pasien sudah keluar dari yayasan maka pasien akan berhadapan dengan bermacam godaan yang dapat menjerat mereka terjerumus menjadi pecandu narkoba lagi. Karna mereka sudah pernah terjerumus tidak ada kemungkinan itu tidak terulang kembali, bisa saja itu terulang

lagi jika dia tidak benar-benar bertaubat, dan mengubah gaya hidup dia dan tidak bergaul dengan orang yang dapat membuat dia terjerumus.

Dan beberapa faktor penghambat di atas, maka yayasan Al-Hijrah melakukan usaha dengan mencari solusi dalam menghadapi atau mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap pasien pecandu narkoba.